



## Revitalisasi SDM UMKM Pesisir Melalui Ekonomi Biru dan Ekowisata Mangrove di Desa Tambaan Kota Pasuruan

Muhammad Tahajjudi Ghifary<sup>1\*</sup>, Eva Mufidah<sup>2</sup>, Gandi Aswaja Yogatama<sup>3</sup>, Prasetyo Alif Soeprawiro<sup>4</sup>, Ardyan Wicaksana<sup>5</sup>, Aisyah Asri Nurrahma<sup>6</sup>, Dyajeng Puteri Woro Subagio<sup>7</sup>,

Prodi Magister Manajemen Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur<sup>1</sup>  
Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya<sup>2</sup>

Prodi Manajemen Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur<sup>3,4,5,6,7</sup>  
[ghifary.ma@upnjatim.ac.id](mailto:ghifary.ma@upnjatim.ac.id)

---

### Article History:

Received : 23-04-2026

Revised : 13-05-2026

Accepted : 14-07-2026

Publish : 14-07-2026

**Abstrak:** Pengembangan sumber daya manusia (SDM) pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah pesisir menjadi strategi penting dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Desa Tambaan Kota Pasuruan memiliki potensi ekonomi biru yang cukup besar melalui pemanfaatan sumber daya pesisir dan pengembangan ekowisata mangrove. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan kapasitas SDM, rendahnya inovasi produk, serta lemahnya pengelolaan usaha dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM UMKM melalui pemaparan konsep ekonomi biru, pendampingan inovasi produk berbasis sumber daya lokal, serta penguatan manajemen usaha dan keuangan dengan melibatkan Karang Taruna sebagai aktor strategis di tingkat desa. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahap persiapan, pemaparan materi, diskusi partisipatif, dan pendampingan praktik secara langsung kepada pelaku UMKM. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai ekonomi biru, berkembangnya inovasi produk berbasis hasil laut dan mangrove, serta meningkatnya kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan keuangan dan pemasaran usaha. Selain itu, terbentuk kolaborasi yang lebih kuat antara Karang Taruna, UMKM, dan pemerintah desa dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis keberlanjutan. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat kesadaran lingkungan di wilayah pesisir.

**Kata Kunci:** ekonomi biru; UMKM; mangrove; pemberdayaan; pesisir

---

---

*Abstract: The development of human resources (HR) among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in coastal areas is a strategic effort to promote sustainable economic growth. Tambaan Village in Pasuruan City has significant potential for blue economy development through coastal resources and mangrove ecotourism. However, limited human resource capacity, lack of product innovation, and weak institutional collaboration remain key challenges. This community service program aimed to enhance MSME capacity through the introduction of blue economy concepts, product innovation training based on local resources, and business mentoring involving youth organizations as key actors. The methods included preparation, knowledge dissemination, and hands-on mentoring. The results showed increased community understanding of the blue economy, improved product innovation based on mangrove and marine resources, and stronger collaboration among youth organizations, MSMEs, and local government. This program contributes to sustainable economic improvement and environmental awareness in coastal communities.*

---

**Keywords:** blue economy; MSMEs; mangrove; empowerment; coastal

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi sumber daya kelautan yang sangat besar dan beragam. Wilayah pesisir menjadi salah satu kawasan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, pemanfaatan sumber daya pesisir selama ini masih didominasi oleh aktivitas ekstraktif yang belum sepenuhnya berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan seperti degradasi lingkungan, penurunan kualitas ekosistem, serta rendahnya nilai tambah ekonomi masyarakat pesisir. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembangunan yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang [1].

Konsep ekonomi biru hadir sebagai paradigma baru dalam pembangunan ekonomi berbasis kelautan yang berkelanjutan. Ekonomi biru menekankan pada pemanfaatan sumber daya laut secara efisien, inovatif, dan ramah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian ekosistem dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, ekonomi biru menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan pembangunan wilayah pesisir. Implementasi konsep ini diharapkan mampu menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan [2].

Dalam konteks pengembangan wilayah pesisir, ekonomi biru memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai tambah sumber daya lokal. Masyarakat pesisir tidak hanya berperan sebagai produsen bahan mentah, tetapi juga sebagai pelaku usaha yang mampu mengolah sumber daya menjadi produk bernilai tinggi. Hal ini dapat meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Selain itu, ekonomi biru juga mendorong inovasi dalam pengolahan produk berbasis hasil laut. Dengan demikian, potensi ekonomi pesisir dapat dimanfaatkan secara optimal [3].

Salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam implementasi ekonomi biru adalah ekowisata mangrove. Ekosistem mangrove memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, seperti melindungi pantai dari abrasi, menyerap karbon, serta menjadi habitat berbagai biota laut. Selain fungsi ekologis, mangrove juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila dikelola dengan baik. Pengembangan ekowisata mangrove dapat menjadi alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir. Oleh karena itu, pengelolaan

mangrove berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan [4].

Pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Kegiatan wisata tidak hanya memberikan pendapatan langsung, tetapi juga membuka peluang usaha baru seperti kuliner, kerajinan, dan jasa wisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Dengan demikian, ekowisata mangrove menjadi salah satu bentuk implementasi ekonomi biru yang efektif [5].

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan ekonomi biru di tingkat lokal masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola usaha berbasis sumber daya pesisir. Banyak pelaku UMKM yang masih memiliki keterbatasan dalam hal inovasi produk, manajemen usaha, dan pemasaran. Selain itu, akses terhadap teknologi dan informasi juga masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan potensi ekonomi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara optimal [7].

Selain faktor SDM, kelembagaan lokal juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan ekonomi pesisir. Kelembagaan yang kuat dapat mendukung koordinasi antar pelaku usaha serta meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, kelembagaan di tingkat desa seringkali masih belum berjalan optimal. Hal ini ditandai dengan rendahnya partisipasi masyarakat serta kurangnya sinergi antar stakeholder. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan berbasis komunitas dalam mendukung ekonomi biru [8].

Dalam konteks pengembangan UMKM, inovasi produk menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing. Produk berbasis sumber daya lokal seperti hasil laut dan mangrove memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Namun, tanpa adanya inovasi, produk tersebut akan sulit bersaing di pasar. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan dalam pengembangan produk UMKM. Pendampingan ini mencakup aspek produksi, pengemasan, hingga pemasaran [9].

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi lokal. Pemuda memiliki potensi sebagai agen perubahan yang mampu mendorong inovasi dan kreativitas dalam pengelolaan usaha. Keterlibatan Karang Taruna dalam program pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program. Selain itu, Karang Taruna juga dapat menjadi penghubung antara masyarakat, pemerintah, dan pihak eksternal. Dengan demikian, peran Karang Taruna menjadi sangat penting dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas [10].

Desa Tamban Kota Pasuruan merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi biru. Potensi tersebut meliputi sumber daya perikanan, ekosistem mangrove, serta aktivitas UMKM berbasis pesisir. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena berbagai keterbatasan yang ada. Permasalahan utama meliputi rendahnya kapasitas SDM, kurangnya inovasi produk, serta lemahnya kolaborasi antar stakeholder. Kondisi ini menjadi dasar perlunya intervensi melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pendekatan pemberdayaan berbasis ekonomi biru. Program ini difokuskan pada peningkatan kapasitas SDM, pengembangan inovasi produk, serta penguatan kelembagaan lokal. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya

kolaborasi antara Karang Taruna, UMKM, dan pemerintah desa. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta ekosistem ekonomi yang berkelanjutan. Program ini juga diharapkan dapat menjadi model pengembangan ekonomi pesisir yang dapat direplikasi di daerah lain.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tambaan, Kota Pasuruan, yang merupakan wilayah pesisir dengan potensi sumber daya kelautan dan ekosistem mangrove yang cukup signifikan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang tersedia dengan tingkat pemanfaatannya oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat masih bergantung pada aktivitas ekonomi primer dengan nilai tambah yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekonomi biru yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan dan bernilai tambah [1], [2].

Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), anggota Karang Taruna, serta perwakilan masyarakat yang memiliki keterlibatan dalam aktivitas ekonomi pesisir. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dalam usaha lokal dan potensi pengembangan usaha. Keterlibatan Karang Taruna dalam kegiatan ini menjadi elemen penting sebagai penggerak perubahan sosial di tingkat lokal. Hal ini didasarkan pada peran pemuda dalam mendorong inovasi dan keberlanjutan program berbasis komunitas. Pendekatan berbasis komunitas ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan [9], [10].

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Selain itu, metode partisipatif juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat dua arah antara tim pelaksana dan masyarakat. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan dapat lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based development* dalam pengembangan ekonomi pesisir [9], [14].

Tahapan awal dalam kegiatan ini adalah tahap persiapan yang meliputi observasi lapangan dan identifikasi permasalahan mitra. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat, potensi sumber daya, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk memastikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh pada tahap ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelaksanaan kegiatan. Tahap persiapan ini menjadi krusial dalam memastikan keberhasilan program yang dirancang [11].

Tahap berikutnya adalah pemaparan materi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep ekonomi biru dan pengembangan usaha berbasis sumber daya pesisir. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar ekonomi biru, pemanfaatan ekosistem mangrove, inovasi produk berbasis hasil laut, serta strategi pemasaran. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan peserta dalam diskusi dan tanya jawab. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman mereka di lapangan [2], [3].

Materi yang disampaikan juga disesuaikan dengan karakteristik peserta dan kondisi lokal agar lebih aplikatif. Contoh-contoh praktik pengembangan usaha berbasis sumber daya pesisir disajikan untuk memberikan gambaran nyata kepada peserta. Hal ini penting untuk mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam usaha mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta [3], [7].

Tahap inti dari kegiatan ini adalah pendampingan yang dilakukan secara langsung kepada pelaku UMKM. Pendampingan difokuskan pada peningkatan keterampilan dalam pengolahan produk berbasis sumber daya lokal, seperti hasil laut dan mangrove. Selain itu, peserta juga didampingi dalam meningkatkan kualitas produk melalui perbaikan proses produksi dan standar kebersihan. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi biru yang menekankan inovasi dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya [2], [11].

Pendampingan juga mencakup aspek pengemasan dan branding produk untuk meningkatkan daya saing di pasar. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya desain kemasan yang menarik dan informatif. Selain itu, peserta juga didampingi dalam menentukan identitas produk yang sesuai dengan karakteristik lokal. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual produk serta memperluas jangkauan pasar. Penguatan aspek pemasaran menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan UMKM berbasis pesisir [8].

Selain itu, kegiatan pendampingan juga mencakup pelatihan keuangan dan pemasaran digital sebagai strategi adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Peserta diberikan pemahaman mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi produk. Kegiatan ini meliputi pembuatan konten promosi, pengelolaan akun media sosial, serta strategi komunikasi dengan konsumen. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan akses pasar bagi produk UMKM. Dengan demikian, produk yang dihasilkan tidak hanya dipasarkan secara lokal, tetapi juga memiliki peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas [8], [12].

Dalam pelaksanaan kegiatan, Karang Taruna berperan sebagai fasilitator dan penghubung antara masyarakat dengan pihak eksternal. Peran ini meliputi koordinasi kegiatan, mobilisasi peserta, serta pendampingan lanjutan setelah kegiatan selesai. Keterlibatan Karang Taruna menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan program yang telah dilaksanakan. Selain itu, Karang Taruna juga berperan dalam membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan konsep kolaborasi dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas [10], [14].

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap perubahan yang terjadi pada peserta. Indikator evaluasi meliputi peningkatan pemahaman peserta, kemampuan dalam mengolah produk, serta perubahan dalam strategi pemasaran. Selain itu, tingkat partisipasi peserta selama kegiatan juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, perbaikan dapat dilakukan secara langsung apabila ditemukan kendala dalam pelaksanaan program [6].

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan dalam kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan edukatif dan aplikatif dalam pemberdayaan masyarakat. Kombinasi antara pemaparan materi dan pendampingan langsung diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Pendekatan

ini memungkinkan peserta untuk memperoleh pengetahuan sekaligus keterampilan praktis. Dengan demikian, dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan. Metode ini diharapkan dapat menjadi model dalam pengembangan ekonomi pesisir berbasis ekonomi biru [1], [2].

## **Hasil dan Pembahasan**

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian pengabdian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi luaran kegiatan, tetapi juga pada analisis dampak program terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat secara komprehensif. Pendekatan yang digunakan menekankan pada keterkaitan antara peningkatan kapasitas sumber daya manusia, inovasi produk, penguatan ekowisata, serta aspek manajemen keuangan UMKM. Hal ini penting karena keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara berkelanjutan. Selain itu, aspek keuangan menjadi indikator utama dalam menilai keberlanjutan dan kinerja usaha UMKM berbasis pesisir. Oleh karena itu, pembahasan ini mengintegrasikan analisis ekonomi biru dengan perspektif manajemen keuangan sebagai bagian dari penguatan daya saing UMKM [1], [8].

### **1. Peningkatan Kapasitas SDM dalam Perspektif Ekonomi Biru**

Kegiatan pemaparan materi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep ekonomi biru sebagai pendekatan pembangunan berkelanjutan. Sebelum kegiatan, sebagian besar pelaku UMKM masih berorientasi pada pemanfaatan sumber daya secara langsung tanpa mempertimbangkan nilai tambah dan keberlanjutan. Setelah kegiatan, peserta mulai memahami pentingnya efisiensi dan inovasi dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Hal ini menjadi indikator awal terjadinya transformasi pola pikir ekonomi masyarakat. Perubahan ini sejalan dengan konsep ekonomi biru yang menekankan optimalisasi sumber daya berbasis inovasi [2], [3].

Peningkatan kapasitas SDM juga terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi peluang usaha berbasis potensi lokal. Peserta mulai mampu melihat bahwa sumber daya pesisir tidak hanya memiliki nilai ekonomi primer, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan analisis usaha pada tingkat mikro. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya diferensiasi produk dalam meningkatkan daya saing. Dengan demikian, peningkatan kapasitas SDM tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif [8], [9].

Dari perspektif keuangan, peningkatan kapasitas SDM berdampak pada kemampuan peserta dalam memahami konsep dasar pengelolaan keuangan usaha. Peserta mulai mengenal pentingnya pencatatan keuangan sederhana sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Hal ini penting karena banyak UMKM yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik. Tanpa pencatatan yang jelas, pelaku usaha sulit untuk mengetahui kondisi keuangan usahanya. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi bagian penting dalam pengembangan UMKM berbasis pesisir [9].

Proses pembelajaran partisipatif juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan manajerial peserta. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi dan praktik langsung. Hal ini memungkinkan peserta untuk memahami konsep secara lebih mendalam. Selain itu, peserta juga dapat saling bertukar pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kontekstual [10], [14].

Secara keseluruhan, peningkatan kapasitas SDM dalam kegiatan ini menunjukkan

bahwa intervensi berbasis edukasi dan pendampingan mampu memberikan dampak signifikan. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan. Hal ini menjadi dasar penting dalam pengembangan ekonomi berbasis pesisir yang berkelanjutan. Dengan SDM yang lebih kompeten, peluang pengembangan usaha menjadi semakin terbuka. Oleh karena itu, penguatan SDM perlu dilakukan secara berkelanjutan [2], [8].

## **2. Inovasi Produk dan Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan UMKM**

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan inovasi produk UMKM berbasis sumber daya pesisir. Sebelum kegiatan, produk yang dihasilkan masih terbatas pada bentuk mentah atau olahan sederhana. Hal ini menyebabkan rendahnya nilai jual produk di pasar. Setelah dilakukan pendampingan, peserta mulai mengembangkan produk yang lebih variatif dan memiliki nilai tambah. Inovasi ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pendapatan UMKM [2], [11].

Pengembangan produk berbasis mangrove dan hasil laut memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan margin keuntungan. Produk olahan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan bahan mentah. Hal ini berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan usaha. Selain itu, diversifikasi produk juga mengurangi ketergantungan pada satu jenis usaha. Dengan demikian, risiko usaha dapat diminimalkan [3], [5].



Gambar 1. Pengenalan contoh prodak olahan hasil mangrove

Dari aspek keuangan, inovasi produk berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas usaha. Dengan adanya nilai tambah pada produk, pelaku UMKM dapat meningkatkan harga jual tanpa harus meningkatkan biaya produksi secara signifikan. Hal ini berdampak pada peningkatan margin laba. Selain itu, inovasi juga memungkinkan pelaku usaha untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas. Dengan demikian, kinerja keuangan UMKM dapat meningkat secara signifikan [8], [12].

Pendampingan juga mendorong pelaku UMKM untuk mulai memahami struktur biaya dalam usaha mereka. Peserta mulai mengenal konsep biaya produksi, biaya operasional, serta penentuan harga jual yang tepat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa usaha yang



dijalankan dapat memberikan keuntungan yang optimal. Tanpa pemahaman ini, pelaku usaha berisiko mengalami kerugian. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi bagian integral dalam pengembangan UMKM [9].

Secara keseluruhan, inovasi produk yang dilakukan dalam kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek produksi, tetapi juga pada kinerja keuangan UMKM. Peningkatan nilai tambah produk berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan profitabilitas usaha. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi merupakan strategi penting dalam pengembangan ekonomi berbasis pesisir. Ke depan, inovasi perlu terus dikembangkan agar UMKM dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Dengan demikian, keberlanjutan usaha dapat terjaga [2], [8].

### **3. Penguatan Ekowisata Mangrove dan Dampaknya terhadap Ekonomi Lokal**

Pengembangan ekowisata mangrove dalam kegiatan ini menunjukkan potensi yang signifikan sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat pesisir. Sebelum kegiatan, pemanfaatan mangrove masih terbatas pada fungsi ekologis. Setelah dilakukan pendampingan, masyarakat mulai memahami potensi ekonomi dari ekosistem mangrove. Hal ini membuka peluang baru dalam pengembangan usaha berbasis wisata. Dengan demikian, ekowisata mangrove menjadi salah satu strategi diversifikasi ekonomi [4], [5].

Pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi masyarakat. Masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pengelolaan wisata. Hal ini meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan dan mendorong upaya konservasi. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Dengan demikian, ekowisata mangrove menjadi model pengembangan ekonomi berbasis komunitas [5], [13].



Gambar 2. Salah satu bentuk penguatan ekowisata dengan adanya bantuan Pembangunan tugu kampung Bahari Nusantara

Dari perspektif keuangan, pengembangan ekowisata mangrove memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Kegiatan wisata membuka peluang usaha baru seperti jasa pemandu, kuliner, dan penjualan produk lokal. Hal ini menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Selain itu, ekowisata juga meningkatkan perputaran ekonomi di tingkat lokal. Dengan demikian, dampak ekonomi yang dihasilkan bersifat multiplikatif [14].

Selain itu, ekowisata mangrove juga berpotensi meningkatkan investasi lokal. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, peluang investasi di sektor pariwisata menjadi semakin besar. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan.



Selain itu, pengelolaan yang baik juga dapat meningkatkan daya tarik wisata. Dengan demikian, ekowisata mangrove dapat menjadi sektor unggulan dalam pengembangan ekonomi pesisir [4], [14].

Secara keseluruhan, penguatan ekowisata mangrove memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal dan keberlanjutan lingkungan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa potensi lokal dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Dengan demikian, ekowisata mangrove dapat menjadi model pengembangan ekonomi berbasis keberlanjutan. Ke depan, diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik wisata [5], [13].

#### **4. Penguatan Manajemen Keuangan dan Keberlanjutan UMKM**

Salah satu aspek penting dalam kegiatan ini adalah penguatan manajemen keuangan UMKM. Banyak pelaku UMKM yang belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengontrol arus kas dan menentukan keuntungan usaha. Melalui kegiatan pendampingan, peserta mulai diperkenalkan dengan konsep dasar manajemen keuangan. Hal ini menjadi langkah awal dalam meningkatkan kinerja usaha [9].

Peserta mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan sederhana sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Pencatatan ini meliputi pendapatan, pengeluaran, serta laba yang diperoleh. Dengan adanya pencatatan yang baik, pelaku usaha dapat mengetahui kondisi keuangan usahanya secara lebih jelas. Hal ini penting untuk menghindari kerugian dan meningkatkan efisiensi usaha. Dengan demikian, pencatatan keuangan menjadi aspek fundamental dalam pengelolaan UMKM [9].

Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya pengelolaan arus kas dalam usaha. Arus kas yang sehat menjadi indikator penting dalam keberlanjutan usaha. Pelaku UMKM diajarkan untuk memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas keuangan usaha. Dengan pengelolaan arus kas yang baik, pelaku usaha dapat menghindari masalah keuangan di masa depan [8].

Pendampingan juga mencakup pemahaman mengenai perencanaan keuangan usaha. Peserta mulai memahami pentingnya menyusun rencana keuangan untuk pengembangan usaha. Hal ini meliputi perencanaan investasi, pengembangan produk, serta strategi pemasaran. Dengan perencanaan yang baik, pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya secara lebih terarah. Dengan demikian, manajemen keuangan menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan UMKM [8], [12].

Secara keseluruhan, penguatan manajemen keuangan dalam kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Peserta tidak hanya mampu meningkatkan produksi, tetapi juga mampu mengelola usaha secara lebih profesional. Hal ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan program pengabdian. Dengan manajemen keuangan yang baik, UMKM memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang. Oleh karena itu, penguatan aspek keuangan perlu menjadi prioritas dalam program pemberdayaan masyarakat [9], [8].

#### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tambaan Kota Pasuruan menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi biru yang dipadukan dengan penguatan sumber daya manusia (SDM) dan pendampingan usaha mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan UMKM berbasis pesisir. Peningkatan kapasitas SDM tercermin dari perubahan pola pikir masyarakat dalam memanfaatkan

sumber daya pesisir, dari yang sebelumnya bersifat ekstraktif menjadi lebih produktif, inovatif, dan berorientasi pada nilai tambah. Transformasi ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dan pendampingan memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penguatan SDM menjadi fondasi utama dalam implementasi ekonomi biru di tingkat lokal.

Selain itu, kegiatan pendampingan berhasil mendorong inovasi produk berbasis sumber daya lokal, khususnya hasil laut dan mangrove, yang berdampak pada peningkatan nilai tambah dan daya saing produk UMKM. Inovasi tersebut berimplikasi langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan usaha, baik dari sisi pendapatan, efisiensi biaya, maupun profitabilitas. Diversifikasi produk yang dilakukan juga mampu mengurangi risiko usaha serta memperluas akses pasar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara inovasi produk dan pengelolaan usaha menjadi kunci dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM. Dengan demikian, pengembangan produk berbasis potensi lokal perlu terus diperkuat melalui pendampingan berkelanjutan.

Penguatan ekowisata mangrove dalam kegiatan ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi lokal. Ekowisata tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan alternatif, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan dan penguatan kesadaran konservasi masyarakat. Dampak ekonomi yang dihasilkan bersifat multiplikatif melalui munculnya berbagai usaha pendukung seperti kuliner, jasa wisata, dan produk lokal. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata mangrove dapat berperan sebagai motor penggerak ekonomi berbasis keberlanjutan. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat perlu terus didorong sebagai bagian dari strategi ekonomi biru.

Dari aspek manajemen keuangan, kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM, terutama dalam hal pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, dan perencanaan usaha. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha, serta dalam mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih rasional. Tanpa pengelolaan keuangan yang baik, peningkatan produksi tidak akan memberikan dampak optimal terhadap kesejahteraan pelaku usaha. Oleh karena itu, penguatan aspek keuangan menjadi komponen krusial dalam program pemberdayaan UMKM berbasis pesisir.

Secara keseluruhan, kebaruan (novelty) dari kegiatan ini terletak pada integrasi pendekatan ekonomi biru dengan penguatan manajemen keuangan UMKM serta model kolaborasi berbasis Karang Taruna sebagai penggerak utama di tingkat lokal. Pendekatan ini berbeda dari model pemberdayaan sebelumnya yang cenderung parsial, karena menggabungkan aspek ekonomi, lingkungan, dan keuangan secara simultan dalam satu kerangka pemberdayaan. Selain itu, pemanfaatan Karang Taruna sebagai fasilitator dan agen perubahan memberikan nilai tambah dalam hal keberlanjutan program. Integrasi antara pengembangan ekowisata mangrove dan inovasi produk UMKM juga menjadi kontribusi baru dalam menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang saling terhubung. Dengan demikian, model pemberdayaan ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam pengembangan ekonomi pesisir, serta berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## **Daftar Pustaka**

- [1] S. Almaududi, "Blue Economy dalam Pemberdayaan Masyarakat Mencapai Sustainable Development Goals," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 12057-12062, 2024.

- [2] N. Nasir, M. Musa, and S. Harun, "Optimalisasi Blue Economy untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir: Studi Kasus di Kepulauan Sangkarrang," *Renewable Energy Issues*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2024.
- [3] V. Febryaningrum, S. Mayangsari, and M. Y. R. Pandin, "Peran Ekonomi Biru Dalam Memperkuat Ketahanan Ekonomi (Studi Kasus Kawasan Wisata Mangrove di Surabaya)," *Jumek: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, vol. 2, no. 3, pp. 67–84, 2024. DOI: 10.59024/jumek.v2i3.368
- [4] K. Yuntini, K. N. I. Cahyani, N. P. G. A. K. Putri, and K. W. Oktaviani, "Optimalisasi Wisata Berbasis Blue Economy melalui Pemberdayaan Masyarakat, Digitalisasi Keuangan, dan Konservasi Terumbu Karang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 3, pp. 480–492, 2026. DOI: 10.47065/jpm.v6i3.2711
- [5] P. Pamela, S. Minsas, B. Kurniadi, W. Warsidah, and M. S. Sofiana, "Implementasi Blue Economy melalui Kegiatan Budi Daya Rumput Laut *Eucheuma cottonii* di Wilayah Pesisir Pulau Lemukutan," *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 7, no. 4, pp. 655–662, 2022. DOI: 10.36312/linov.v7i4.971
- [6] B. T. Rumahorbo, L. Tuhumena, D. Z. K. Wambrauw, Y. S. Battu, G. O. Karisoh, S. Umbekna, and K. G. Hehanussa, "Penerapan Blue Economy dalam Pengembangan Pendapatan Pelaku Usaha Perikanan di Kampung Hamadi Kota Jayapura," *Jurnal Abdi Insani*, vol. 11, no. 3, pp. 1302–1314, 2024. DOI: 10.29303/abdiinsani.v11i3.1943
- [7] J. Su, Y. Fang, and H. Yin, "Governance mechanisms in blue economy development," *Ocean & Coastal Management*, vol. 218, p. 106012, 2022. DOI: 10.1016/j.ocecoaman.2021.106012
- [8] Y. Wang, X. Li, and Z. Chen, "Blue economy and sustainable marine development," *Journal of Cleaner Production*, vol. 420, p. 138412, 2024. DOI: 10.1016/j.jclepro.2023.138412
- [9] L. M. Campbell, "Blue communities: A pathway for coastal governance," *Marine Policy*, vol. 132, p. 104678, 2021. DOI: 10.1016/j.marpol.2021.104678
- [10] D. M. Alongi, "Carbon sequestration in mangrove forests," *Carbon Management*, vol. 7, no. 1–2, pp. 67–73, 2016. DOI: 10.1080/17583004.2016.1166426
- [11] O. Supratman, R. Robin, and A. Adriyansyah, "Optimalisasi Potensi Blue Economy dengan Pengolahan Limbah Perikanan Menjadi Pakan Ikan," *Pusaka Abdimas*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2025.
- [12] R. Cohen, D. Brugere, and D. Soto, "Waste management in aquaculture systems," *Aquaculture Reports*, vol. 14, p. 100199, 2019. DOI: 10.1016/j.aqrep.2019.100199
- [13] B. C. Herawati and S. Soraya, "Pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat dalam meningkatkan ekonomi lokal," *Jurnal Pariwisata Nusantara*, vol. 5, no. 1, pp. 12–25, 2025.
- [14] World Bank, "The Potential of the Blue Economy: Increasing Long-term Benefits of the Sustainable Use of Marine Resources," Washington DC, 2020.
- [15] G. Pauli, *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*. New Mexico: Paradigm Publications, 2010.